



## **FAKTOR PSIKOLOGIS DAN ANTROPOLOGIS PENERIMAAN UMAR BIN KHATTAB TERHADAP PEMIKIRAN TAUHID**

**Sri Dewi Wulandari**

STID Al-Hadid, Surabaya  
sridewiwulandari@stidalhadid.ac.id

**Rahma Imania**

STID Al-Hadid, Surabaya  
rahmaimania902@gmail.com

**Abstrak:** *Penerimaan dakwah Islam pada diri Mad'u dipengaruhi oleh faktor antropogis dan psikologis. Kedua faktor tersebut juga mempengaruhi Umar bin Khattab dalam menerima pemikiran tauhid. Pemahaman mengenai kedua faktor ini dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun pendekatan dakwah yang sesuai dengan kondisi budaya dan psikologis Mad'u, sehingga dakwah akan lebih mudah diterima. Studi ini menjelaskan faktor-faktor budaya dan psikologis Umar bin Khattab di balik sikap penolakan di awal hingga akhirnya menerima pemikiran tauhid. Studi ini merupakan penelitian pustaka melalui penelusuran literatur sejarah. Analisis menggunakan pendekatan antropologi agama untuk memahami kebudayaan pagan yang mempengaruhi Umar dan teori agensi sosial Bandura untuk memahami dinamika jiwa Umar dalam proses penerimaan pemikiran tauhid. Dari penelitian ini diketahui, pada awalnya Umar mengalami hambatan dari aspek antropologis berupa fanatisme suku, dorongan menjaga nama baik Bani Adi dan kuatnya nilai-nilai menjaga stabilitas sosial berbasis pagan. Namun melalui kecintaannya pada syair dan peristiwa pembacaan surat Tahaa, pada akhirnya, dengan rasionalitasnya, Umar dapat menyadari kebenaran pemikiran tauhid dan mengatasi tantangan budaya melalui proses metakognitif untuk merefleksikan diri.*

**Kata kunci:** *Faktor Psikologis, Faktor Antropologis, Umar bin Khattab, Ajaran Tauhid*

**Abstract:** **PSYCHOLOGICAL AND ANTHROPOLOGICAL FACTORS OF UMAR BIN KHATTAB'S ACCEPTANCE OF TAUHID THINKING.** *Mad'u's acceptance of Islamic preaching was influenced by anthropological and psychological factors. These two factors also influenced Umar bin Khattab in accepting the idea of monotheism. An understanding of these two factors can be a consideration in developing a da'wah approach that suits Mad'u's cultural and psychological conditions, so that da'wah will be more easily accepted. This study explains Umar bin Khattab's cultural and psychological factors behind his initial rejection and finally accepting the idea of monotheism. This study is library research through searching historical literature. The analysis uses a religious anthropology approach to understand the pagan culture that influenced Umar and Bandura's social agency theory to understand the dynamics of Umar's soul in the process of accepting monotheistic thinking. From this research, it is known that initially Umar experienced obstacles from the anthropological aspect in the form of tribal fanaticism, the urge to maintain the good name of the Bani Adi and the strong pagan-based values of maintaining social stability. However, through his love of poetry and the incident of reading Tahaa's letter, in the end, with his rationality, Umar was able to realize the truth of monotheistic thinking and overcome cultural challenges through a metacognitive process of self-reflection.*

**Key words:** *Psychological Factors, Anthropological Factors, Umar bin Khattab, Teachings of Tauhid*

## Pendahuluan

Menurut Sayyid Qutb dalam Sihabuddin (2018), fondasi dakwah dengan aqidah *La Ilaha Illallah* adalah menjadi karakter utama masyarakat Islami.<sup>1</sup> Ajaran ini menjadi landasan keimanan kepada Allah dan ajaran-ajaran lainnya yang berupa perintah dan larangan Allah. Konsep eksistensi Tuhan mendudukan manusia sebagai seorang hamba dan Allah sebagai Tuhan yang harus ditaati dan diibadahi. Pemahaman terhadap konsep eksistensi Tuhan akan mempengaruhi perilaku baik ketika melakukan hubungan secara vertical (*hablumminallah*), interaksi kepada sesama manusia (*hablumminannas*) dan perilaku dalam memperlakukan alam.

Dalam sejarah dakwah Rasulullah, ajaran tauhid merupakan ajaran yang pertamanya disampaikan kepada para pengikutnya. Ajaran tauhid juga merupakan ajaran yang disampaikan oleh semua nabi mulai dari Nabi Adam hingga Muhammad. Di atas fondasi aqidah inilah para Nabi Allah membangun aturan hidup dan kehidupan bagi umatnya.<sup>2</sup>

Hakikat jahiliyah dijelaskan oleh Muhammad Quthb, adalah tidak mengenal hakikat Tuhan atau tidak mengikuti apa yang diturunkan Allah swt. Dengan demikian jahiliyah baik dilakukan oleh bangsa Arab atau bangsa lain nilainya sama. Maka dari itu sebutan jahiliyah tidak hanya penyembah berhala, seperti yang dilakukan sebahagian orang arab pra Islam. Secara esensi jahiliyah merupakan perbuatan akal yang tidak mau

memahami hakikat Tuhan serta perbuatan jiwa yang menolak ketentuannya.<sup>3</sup>

Dakwah tauhid adalah kegiatan menyeru untuk menyembah Allah sebagai Tuhan satu-satunya. Oleh karena esensi kejahiliah ada pada jiwa manusia yakni pada akalnya, maka dalam proses mendakwahkan ajaran Islam akan muncul gejolak dalam diri sasaran dakwah. Proses kejiwaan dalam diri sasaran dakwah dapat berakhir pada keputusan perilaku dalam menerima dan menolak ajaran Islam.

Dakwah tauhid tidak semata membentuk pemahaman, namun mengarahkan pada aktualisasi keyakinan yang mendalam akan kebenaran Allah Yang Maha Esa dalam perbuatan sehari-hari melalui menjaga perilakunya agar tidak menyimpang dari ketetapan Allah.<sup>4</sup> Hakeem Hameed mengartikan tauhid sebagai suatu perilaku yang mengajak manusia untuk menyembah Allah semata dan menerima segala firmanNya untuk diterapkan dalam sikap yang adil, penuh kasih sayang, dan taat dalam mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>5</sup> Ajaran tauhid tidak semata menjadi acuan kehidupan pada individu, namun pengejawantahan nilai kebertuhanan mewujudkan dalam peran individu tersebut di masyarakat. Oleh karena itu kegiatan dakwah ketauhidan juga disebut sebagai upaya perubahan sosial. Hal ini membawa konsekuensi pula pada diri sasaran dalam menerima ajaran Islam. Sasaran tidak hanya sebagai entitas individual, melainkan juga sebagai warga dari entitas kelompok sosial tertentu.

<sup>1</sup> Sihabuddin, "Komunikasi Dakwah Bagi Pemurnian Akidah Ummat."

<sup>2</sup> Sihabuddin.

<sup>3</sup> Cucu, "MANAJEMEN DAKWAH RASULULLAH," 29.

<sup>4</sup> Abu A'la al-Maududi, Prinsip-Prinsip Islam, terj. Abdullah Suhaili, (Bandung: al-Ma'arif, 1975), 68.

<sup>5</sup> Hakeem Abdul Hameed, Aspek-aspek Pokok Agama Islam, terj. Ruslan Shiddieq, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), Cet. 1, 36.

Dapat dirumuskan bahwa dalam mendakwahkan ajaran tauhid, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi sasaran dakwah dalam menerima dan menolak ajaran Islam. Faktor yang mempengaruhi tersebut dapat berupa faktor di dalam diri sasaran dakwah maupun faktor diluar diri sasaran objek dakwah. Faktor di dalam diri objek dakwah dapat berupa faktor-faktor psikologis seperti pikiran, perasaan maupun hawa nafsu, kepentingan. Sedangkan faktor diluar diri individu dapat berupa faktor budaya yang berkembang yang mempengaruhi kecenderungan perilaku individu untuk menerima ajaran atau nilai-nilai yang memiliki kesamaan dengan budaya induk dan cenderung menolak ajaran yang jauh bertentangan. Budaya masyarakat dari sudut pandang individu, tidak hanya sebagai pola perilaku namun nilai yang terkandung dalam budaya juga menjadi acuan dalam dalam memaknai berbagai stimulus perilaku.

Dalam pelaksanaan dakwah dewasa ini, ajaran tauhid kerap diajarkan dengan cara doktriner, kurang mempertimbangkan aspek psikologis maupun antropologi hingga berdampak ajaran tauhid justru sulit diterima, di jauhi, bahkan dibenci. Di Dresden Jerman, misalnya, 25 ribu orang berdemonstrasi menolak Islamisasi atau penyebaran ajaran Islam di dunia barat karena takut Islam akan mengakibatkan keterbelakangan di Eropa.<sup>7</sup> Di Indonesia juga terdapat kelompok dakwah Islam yang memperjuangkan Islam namun dengan cara

yang menyimpang dari kebudayaan umum masyarakat Indonesia.<sup>8</sup> Dengan cara dakwah yang demikian bahkan banyak membuat masyarakat akhirnya mengecap buruk dan menolak gerakan dakwah tersebut.<sup>9</sup> Adanya dakwah yang cenderung memaksa dan menekankan pada formalitas Arab tanpa memperhatikan *local wisdom* setempat merupakan tanggapan kultural terhadap dakwah Islam yang berorientasi pembangunan masyarakat.<sup>10</sup>

Penolakan-penolakan tersebut mengindikasikan aspek kebudayaan menjadi pertimbangan yang kuat bagi sasaran dakwah dalam menerima ajaran Islam. Pada masyarakat Dresden Jerman mempersepsi dakwah Islam sebagai ancaman bagi kebudayaan Eropa, begitu pula masyarakat Indonesia yang menolak suatu gerakan dakwah karena cara-caranya yang bertentangan dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Sehingga memperhatikan aspek antropologis pada sasaran dakwah menjadi urgensi pada dakwah dewasa ini.

Sejalan dengan pendapat Nawawi dalam penelitiannya yang menawarkan suatu bentuk dakwah yang berorientasi pada perbaikan masyarakat idealnya mendasarkan pada asumsi budaya setempat. Dakwah dalam rangka perbaikan atau pembangunan masyarakat yang tidak mengindahkan nilai dan norma budaya maka akan sering berakhir dengan konflik dan penolakan.<sup>11</sup>

Dalam konteks masyarakat Arab pra Islam, agama pagan telah menjadi sistem

<sup>7</sup> Germany, "Thousands of Germans Rally in Pro- and Anti-Islam Protests."

<sup>8</sup> Damayanti et al., "Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang."

<sup>9</sup> Damayanti et al., 44.

<sup>10</sup> Charolin Indah Roseta, "Dakwah Antarbudaya: Perubahan Sosial Budaya Pada Proses Islamisasi JAWA ABAD XV," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 2 (January 30, 2020): 164, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v1i2.45>.

<sup>11</sup> Roseta, 164.

kepercayaan, nilai, norma dan simbol yang diwariskan secara sosial dan berkelanjutan. Di dalamnya mengandung nilai-nilai yang diyakini (*belief*) yang telah diajarkan sejak kecil dan telah dikondisikan, termasuk pada diri Umar bin Khattab. Hal ini senada dengan pendapat Saroglou dan Cohen, bahwa suatu agama dapat menjadi bagian dari suatu budaya.<sup>12</sup>

Penolakan hingga penerimaan Umar bin Khattab terhadap ajaran tauhid tidak terlepas dari faktor psikologis dan antropologis. Indikasi adanya faktor antropologis nampak dari ungkapan Umar, bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad hanya menyebabkan kekacuan berupa terpecahbelahnya suku Quraisy. Sebagai bagian dari Bani Adi yang berperan sebagai penjaga ketertiban sosial, pemikiran Islam justru bertentangan dengan nilai dalam dirinya yang mendambakan ketertiban sosial bagi suku Quraisy dengan tetap mempertahankan keyakinan nenek moyang.

Indikasi adanya faktor psikologis nampak ketika pengikut Nabi Muhammad berhijrah ke Abisinia, Umar bin Khattab merasa kesepian karena ditinggal oleh kerabatnya yang telah masuk Islam. Dinamika pikiran dan perasaan umat pada saat itu, berakhir dengan niatan dirinya untuk membunuh Nabi Muhammad. Dengan begitu, dia berharap suku Quraisy akan bersatu kembali menyembah berhala-berhala tanpa khawatir dengan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad.<sup>13</sup> Namun, keinginannya itu sirna ketika Umar mengetahui ayat Allah melalui saudaranya. Kemudian dia memutuskan untuk masuk agama Islam.<sup>14</sup>

Dinamika psikologis dalam diri Umar dari yang awalnya ingin membunuh Nabi hingga pada akhirnya menerima pemikiran Islam, perlu dikaji sebagai bahan bagi pendakwah yang mengalami tantangan penolakan dari sasaran dakwah. Sosok Umar yang menjadi salah satu tokoh Quraisy yang kuat memegang tradisi penyembahan berhala, juga dipengaruhi faktor-faktor antropologis dalam proses keputusannya dalam menerima pemikiran tauhid. Berdasarkan paparan diatas, studi ini berupaya mendeskripsikan faktor psikologis dan antropologis Umar bin Khattab dalam menerima pemikiran Tauhid.

Studi ini termasuk sebagai penelitian kualitatif deskriptif pustaka melalui penelusuran terhadap literatur sejarah mengenai peristiwa dakwah Rasul pada masyarakat Arab di Makkah dan pada Umar khususnya. Terdapat beberapa pustaka utama yang menjadi pijakan penulis dalam menguraikan peristiwa dakwah ajaran ketauhidan pada Umar yakni antara lain: buku *Umar bin Khattab* karya Muhammad Husein Haekal, *Kisah Hidup Umar Ibn Khattab* karya Dr. Musthafa Murad dan *Biografi Umar Bin Khattab* karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi. Sedangkan dokumen penunjangnya adalah buku *Sejarah Hidup Muhammad* karya Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Tuhan* karya Karen Amstrong dan buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadits-Hadits Shalih* karya M. Quraish Shihab.

Studi ini menggunakan pendekatan psikologi dan antropologi untuk mendeskripsikan

<sup>12</sup> Saroglou and Cohen, "Psychology of Culture and Religion," 1309–10.

<sup>13</sup> Haekal and Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, 124.

<sup>14</sup> Haekal and Audah, 112.

proses dalam diri Umar dan kondisi sosial budaya yang mempengaruhi Umar dalam menerima pemikiran tauhid. Pendekatan psikologis digunakan dengan mengacu pada pendapat Bandura bahwa manusia tidak semata pasif dipengaruhi lingkungan, namun memiliki mekanisme internal untuk memutuskan suatu perilaku.<sup>15</sup> Pendekatan ini sesuai dengan diri Umar yang rasional menerima konsep eksistensi Tuhan, tidak semata dipengaruhi tradisi penyembahan berhala yang berkembang kala itu. Sedangkan pendekatan antropologis, dispesifikan pada kajian antropologi agama untuk membaca faktor-faktor budaya-budaya yang mempengaruhi keberagamaannya. Budaya yang sifatnya abstrak, letaknya ada pada pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup dan memberi jiwa kepada masyarakat itu.<sup>16</sup> Analisis data pada studi ini menggunakan model Miles dan Huberman yakni dengan melakukan analisis secara interaktif dari literatur sejarah yang telah disebutkan dengan mengacu variabel psikologi dan antropologi hingga data tiap variabel jenuh.

## Faktor Antropologi dalam Beragama

Antropologi mempelajari manusia dalam kaitannya dengan kebudayaan. Objek material dari antropologi adalah manusia dan objek formalnya adalah studi tentang produk budaya manusia. Antropologi mencoba menerangkan hakikat perilaku manusia dengan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan.<sup>17</sup>

Budaya memiliki tiga gejala yaitu *ideas*, *activities* dan *artifacts*.<sup>18</sup> Dalam konteks beragama, budaya religi meliputi konsep ketuhanan, ajaran agama, kegiatan religius yang dilakukan dan alat/sarana kegiatan religi. Untuk mengontrol perilaku individu agar sejalan dengan tujuan kelompok, maka sanksi pada budaya religi tidak hanya berupa penghakiman dari Tuhan, namun juga berupa sanksi dan penghargaan dari anggota masyarakat lainnya.

Antropologi berupaya melihat hubungan agama dengan berbagai pranata sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam berbagai penelitian antropologi agama dapat ditemukan adanya hubungan yang positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik. Pada penelitian antropologi terdapat temuan bahwa golongan masyarakat kurang mampu dan miskin pada umumnya lebih tertarik kepada gerakan keagamaan yang menjanjikan perubahan tatanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan golongan kaya lebih cenderung untuk mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan lantaran tatanan tersebut menguntungkan pihaknya.<sup>19</sup>

Salah satu konsep dalam antropologi modern adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik-praktik sosial harus dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Para antropolog harus melihat agama dan praktik pertanian, kekeluargaan, politik, magic, dan pengobatan secara bersama-sama. Maksudnya agama tidak bisa dilihat sebagai sistem otonom yang tidak

<sup>15</sup> Bandura, "SOCIAL COGNITIVE THEORY: An Agentic Perspective," 4.

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi PT," 151.

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, 151.

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, 150.

<sup>19</sup> Mahyudi, "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam," 115.

terpengaruh oleh praktik-praktik sosial lainnya.<sup>20</sup>

Ada empat ciri fundamental cara kerja pendekatan antropologi terhadap agama yaitu sebagai berikut: (1) Bercorak deskriptif, bukannya normatif; (2) *Local practices*, yaitu praktik konkrit dan nyata di lapangan; (3) Antropologi selalu mencari keterhubungan dan keterkaitan antar berbagai domain kehidupan secara lebih utuh (*connections across social domains*); (4) *Comparative* yakni karakteristik antropologi bergeser lagi dari antropologi “makna” ke antropologi interpretatif yang lebih global. Ide kuncinya bahwa apa yang sesungguhnya penting adalah kemungkinan menafsirkan peristiwa menurut cara pandang masyarakat itu.<sup>21</sup>

## Faktor Psikologi Menurut Teori Kognisi Sosial Bandura

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari jiwa manusia dalam memrespon stimulus baik dari dalam diri maupun dari luar diri manusia. Menurut Bandura, manusia tidak semata tempat bagi mekanisme internal yang dipengaruhi lingkungan sebagaimana yang dipaparkan oleh psikologi behaviorisme, melainkan manusia merupakan subjek (agen) yang memiliki kesengajaan dalam berperilaku yang mampu memaknai pengalaman dan lingkungannya, memberi arah pada dirinya sendiri dan dapat merasakan kepuasan terkait kehidupannya.<sup>22</sup> Jiwa pada manusia mengacu pada realitas tak berwujud dan merupakan realitas imaterial yang nyata ada, dan merupakan bagian yang terpisah dari neural (syaraf otak). Jiwa manusia bersifat generatif, kreatif,

proaktif, dan reflektif, bukan sekadar reaktif.<sup>23</sup>

Dalam berperilaku, jiwa manusia memiliki unsur utama sebagai penyusun agensi personal, yakni: niat (*intentionality*), pemikiran sebelumnya (*forethought*), reaktifitas diri (*self-reflectiveness*) dan refleksi diri (*self-reflectiveness*).<sup>24</sup>

*Pertama*, niat (*Intentionality*). Agensi adalah melakukan suatu perbuatan secara sengaja. Kesengajaan tersebut dapat berupa bentuk tanggapan yang akomodatif terhadap lingkungan maupun memilih berperilaku sebaliknya dengan lingkungan. Ciri kesengajaan pada perilaku adalah dengan adanya niat pada perilaku manusia. Niat tidak semata ekspektasi atau prediksi tindakan yang akan muncul melainkan berupa komitmen proaktif untuk mewujudkannya. Sehingga niat merupakan motivasi diri yang mempengaruhi kemungkinan tindakan yang akan dimunculkan.<sup>25</sup>

*Kedua*, pemikiran sebelumnya (*Forethought*). Dengan mempertimbangkan pemikiran sebelumnya, orang mendorong dan mengarahkan perilakunya untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan di masa depan. Ketika diproyeksikan jauh kedepan, seseorang akan menghubungkan apakah hal itu bertentangan dengan nilai-nilainya, sesuai tidaknya dengan kebijaksanaan diri, koherensi dan makna bagi kehidupan seseorang. Seiring perjalanan hidupnya, seseorang akan terus membuat rencana ke

<sup>20</sup> Mahyudi, 119–20.

<sup>21</sup> Mahyudi, 120.

<sup>22</sup> Bandura, “Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective,” 4.

<sup>23</sup> Bandura, 4.

<sup>24</sup> Bandura, 1.

<sup>25</sup> Bandura, 6.

depan dan menyusun ulang prioritas mereka dan menyesuaikan kehidupan mereka dengan pemikirannya.<sup>26</sup> Kejadian di masa depan belum menjadi kenyataan. Namun dengan direpresentasikan secara kognitif di masa sekarang, peristiwa masa depan yang dapat diperkirakan dengan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki sehingga menjadi pijakan dalam mengatur perilaku saat ini.<sup>27</sup>

*Ketiga, reaktifitas diri (Self-Reactiveness).* Manusia sebagai agen, tidak hanya mengacu pada pemikiran sebelumnya, namun juga mampu membangun motivasi dan pengendalian diri. Setelah menetapkan niat dan rencana tindakan, seseorang tidak hanya menunggu hingga suatu aksi dapat dilakukan. Diperlukan kemampuan untuk membentuk tindakan yang tepat dan mengatur pelaksanaannya. Pengarahan diri ini beroperasi melalui proses yang menghubungkan pemikiran dan tindakan. Proses ini dipengaruhi serangkaian subfungsi referensi diri termasuk *self-monitoring*, bimbingan penampilan diri berdasarkan standar pribadi dan koreksi reaksi diri.<sup>28</sup>

*Keempat, refleksi diri (Self-reflectiveness).* Manusia bukan hanya agen tindakan namun juga penguji fungsi diri mereka sendiri. Kemampuan metakognitif untuk merefleksikan diri sendiri dan kecukupan pikiran serta tindakan merupakan salah satu ciri inti manusia. Melalui kesadaran diri reflektif, orang mengevaluasi motivasi, nilai, dan makna hidup mereka. Pada tingkat refleksi diri yang lebih tinggi inilah individu berupaya mengatasi konflik dalam dirinya dan memilih untuk bertindak demi

kepentingan yang lebih luas. Verifikasi kesehatan pikiran seseorang juga sangat bergantung pada sarana refleksi diri (Bandura 1986).<sup>29</sup> Dalam aktivitas metakognitif ini, orang menilai kebenaran pemikiran prediktif dan operatif mereka berdasarkan hasil tindakan mereka, dampak yang ditimbulkan oleh tindakan orang lain, apa yang diyakini orang lain, kesimpulan dari pengetahuan yang sudah ada dan apa yang harus diikuti darinya.<sup>30</sup>

## Umar bin Khattab Sebelum Islam

Umar bin Khattab terlahir di Mekkah sebagai bagian dari Bani Adi.<sup>31</sup> Kediaman kampung Umar ini terletak di Safa, bersebelahan dengan Bani Sahn.<sup>32</sup> Bani Adi memegang peran penting sebagai diplomat, penengah yang menangani perselisihan yang terjadi diantara kabilah-kabilah kaum Quraisy maupun perselisihan antara Quraisy dengan kaum di luarnya. Mereka diberi amanah ini dikarenakan Bani Adi memiliki ilmu dan kearifan yang lebih tinggi dibanding selainnya. Bila terjadi perselisihan, mereka dapat meredamnya dengan lebih efektif dan efisien karena kepaiwaiannya dalam bertutur kata.<sup>33</sup>

Kakeknya, Nufail bin Abdul Uzza, selalu menjadi tempat mengajukan perkara ketika terjadi perselisihan antar suku Quraisy. Terlebih lagi, kakeknya tertinggi, Ka'ab bin Luay adalah seorang yang memiliki kedudukan yang mulia di mata orang Arab. Umar mewarisi kedudukan penting ini dari kakek-kakeknya, yang akhirnya memberikan pengalaman, ilmu, dan pengetahuan

<sup>26</sup> Bandura, 7.

<sup>27</sup> Bandura, 7.

<sup>28</sup> Bandura, 8.

<sup>29</sup> Bandura, 10.

<sup>30</sup> Bandura, 10.

<sup>31</sup> As-Suyuti, "Sejarah Khulafaur Rasyidin," 121.

<sup>32</sup> Haekal, "Umar Bin Khattab, Terj," 7.

<sup>33</sup> Haekal, 8.

mengenai kondisi-kondisi orang Arab dan kehidupan mereka. Apalagi dengan kepandaian dan kecerdasannya, orang-orang Arab selalu merujuk pada Umar bin Khattab untuk menguraikan perselisihan mereka. Ibnu Sa'ad mengatakan, "Umar bin Khattab selalu memecahkan perselisihan antara orang Arab sebelum Islam." Ibn Al-Jauzi berkata, "Apabila terjadi peperangan antara Quraisy dan kabilah lainnya, mereka mengutus Umar bin Khattab sebagai duta. Jika ada yang membanggakan diri di hadapan Quraisy, mereka akan mengutus Umar untuk membanggakan mereka di hadapannya. Mereka (Quraisy) sangat menyukai Umar."<sup>34</sup> Umar merupakan salah satu orang Makkah yang bisa membaca dan menulis. Pada umumnya orang-orang Quraisy berpendapat bahwa belajar membaca dan menulis bukanlah hal yang penting untuk diajarkan kepada anak-anak mereka.<sup>35</sup> Umar menerima bimbingan membaca dan menulis dari Harb bin Umayyah, ayah Abu Sufyan. Ini menunjukkan kecintaan Umar pada ilmu pengetahuan sejak usia dini.

Sejak kecil hingga remaja, Umar merupakan penggembala kambing. Ketika remaja ia telah mahir bergulat, menunggang kuda, bersyair dan meriwayatkannya. Umar gemar memerhatikan sejarah kaum dan permasalahan mereka. Umar merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dalam menilai sebuah syair. Umar sangat menikmati pembacaan puisi dan menunjukkan rasa kagum terhadap karya puisi yang bernilai tinggi.<sup>36</sup>

Ia giat datang ke pasar-pasar besar Arab, seperti Ukazh, Majannah, Dzu Al-Majaz dan memanfaatkannya untuk berdagang,

memahami sejarah Arab, peristiwa antar kabilah, dan ajang kebanggaan diri. Sebelum dirinya menganut Islam, Umar bin Khattab juga memiliki kebiasaan buruk sebagaimana penduduk kafir Quraisy pada umumnya yakni meminum *khamar* (minuman keras) dan berzina. Melalui kegiatan berdagang ia menjadi salah seorang konglomerat di Makkah. Ia juga mendapatkan berbagai macam pengetahuan dari negara yang disinggahinya saat berdagang.

### **Budaya Religi Penyembahan Berhala Masa Arab Jahiliah**

Pada masa pra Islam, bangsa Arab mengalami kemunduran dalam aspek keagamaan dengan melakukan penyembahan berhala. Setiap kabilah memiliki berhala masing-masing untuk disembah. Kabilah Khuza'ah dan Quraisy menyembah berhala Isaf dan Na'ilah. Ada juga berhala yang bernama Manat yang terletak di pinggiran pantai. Seluruh bangsa Arab memujanya, terutama kabilah Aus dan Khazraj. Di Tsaqif terdapat berhala yang bernama Lata, dan di Dzatu'Irq terdapat berhala 'Uzza, berhala yang paling besar di kalangan kabilah Quraisy. Selain berhala besar banyak pula berhala kecil yang tak terhitung jumlahnya. Sebagaimana dalam Al-Quran Surat Al-An'am ayat 36, dalam pandangan mereka, berhala-berhala tersebut bertindak sebagai tuhan-tuhan yang mengawasi hati, perbuatan, tindakan dan seluruh kehidupan mereka. Adapun beberapa ajaran yang tersisa dari agama Ibrahim juga telah mengalami penyimpangan. Akidah agama Ibrahim diselewengkan dari sifat monoteisme dan menggantinya dengan politeisme yang berbau klenik dan mitos. Sebagian orang

<sup>34</sup> Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Al-Khathab*, 35.

<sup>35</sup> Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, 56.

<sup>36</sup> Haekal, "Umar Bin Khattab, Terj," 2.



Arab menganut agama Nasrani dan sebagian yang lain menganut agama Yahudi. Akan tetapi mayoritas dari mereka menyembah berhala.<sup>37</sup>

Awalnya bangsa Arab Bani Ismail menganut agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim dan ditangan mereka terletak penjagaan baitullah. Tetapi sesudah kota Makkah dikuasai oleh Khuza'ah yang berpindah dari Yaman sesudah runtuhnya Saddu Ma'rib terjadilah perubahan dalam keagamaan mereka. Suku Khuza'ah ini merebut kekuasaan pemerintahan dari Bani Ismail. Kemudian mereka rebut kembali kekuasaan keagamaan sehingga mereka berkuasa atas Baitullah dan mengubah cara-cara peribadatan. Salah seorang pembesar Khuza'ah pergi Syam untuk meminta berhala dari bangsa Amaliqah untuk dibawa ke negeri Arab. Permintaan itu dipenuhi oleh bangsa Amaliqah dan diberikannya sebuah berhala yang bernama Hubal yang kemudian diltakkan di Baitullah dan dengan ini masuklah kepercayaan *Watsani* (peribadatan menyembah berhala) ke Hijaz. Baitullah yang tadinya dibina oleh Nabi Ibrahim untuk tempat menyembah Tuhan Yang Maha Esa berubah menjadi tempat menyembah berhala.

Orang-orang yang naik haji ke Baitullah dari segenap penjuru Jazirah Arab bertanya kepada Quraisy dan Khuza'ah tentang berhala-berhala itu, kemudian mereka menjawab bahwa berhala-berhala itu sebagai "perantara" mendekati kepada Tuhan. Perbuatan Quraisy dan Khuza'ah ini kemudian ditiru oleh kabilah-kabilah Arab lainnya dengan mendirikan berhala-berhala di negerinya masing-masing. Penganut-

penganut agama *Watsani* (penyembah berhala) ini tetap mempercayai bahwa yang memberi rejeki dan mengatur alam adalah Allah dan mereka menyembah berhala-berhala itu sebagai perantara.

Menurut Ash Shallabi, setidaknya ada lima faktor yang menjadi alasan Quraisy menentang ajaran tauhid: (1) Persaingan berebut kekuasaan karena mereka mengira masuk Islam berarti tunduk pada bani Abdul Mutholib dimana Muhammad berasal; (2) Penyamaan kekastaan karena selama ini mereka berpandangan bahwa mereka dari darah biru, maka dengan masuk Islam menurunkan martabat mereka jika disamakan dengan hamba sahaya. Karena ajaran Islam hanya melihat pada ketaqwaan diri seseorang (al-hujurat13); (3) Takut dibangkitkan pada hari pertanggung jawaban amal perbuatan, karena mereka tidak mau bertanggung jawab terhadap kemaksiatan yang telah mereka lakukan; (4) Taklid kepada ajaran nenek moyang secara membabi buta sehingga menghilangkan rasionalitas (surat al-Maidah 104); (5) Bisnis patung/berhala yang merupakan salah satu bisnis kafir quraisy berupa memahat berhala yang menggambarkan Latta, Uzza, Manna, dan Hubal.

Mengacu pada pendapat Asy Shallabi, budaya keagamaan menyembah berhala bagi masyarakat Arab jahiliah memiliki kaitan yang erat dengan pranata politik dan pranata ekonomi. Hal ini senada dengan teori antropologi bahwa suatu gagasan budaya selalu berkaitan dengan gagasan lainnya membentuk suatu sistem budaya (*cultural system*).<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Amri, "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam," 3.

<sup>38</sup> Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi PT," 151.

### **Kaitan Pranata Politik Terhadap Penyembahan Berhala**

Abdul Muthalib sebagai pemimpin Quraisy mengembangkan agama yang dipadukan dengan politik kekuasaan. Oleh karena itu Abdul Muthalib dijuluki sebagai “penjaga Ka’bah” dan “tuan orang-orang yang lapang dada,” sementara pada saat yang sama ia juga merupakan pemimpin suku Quraisy, suku yang paling mulia dibandingkan suku-suku Arab lain. Ia menggunakan agama dalam menyampaikan keagungan dan menanamkan kesakralan dalam jiwa masyarakat.<sup>39</sup>

Penerimaan konsep keagamaan baru bagi konteks masyarakat Arab juga bersinggungan dengan nilai-nilai politik kesukuan. Suku merupakan kesatuan masyarakat. Suku sebagai sumber tatanan nilai-nilai kemasyarakatan yang berkembang dari masyarakat tersebut, bukan keluarga. Setiap individu merasakan adanya hubungan persahabatan, bukan karena kekeluargaannya saja, melainkan karena kesukuan. Perasaan inilah yang mendorong adanya pembelaan terhadap sesama suku saat mereka mendapat serangan, bahkan membela mati-matian. Ikatan suku pada masyarakat Arab jahiliah bahkan disebut sebagai ikatan “nasionalisme” jika disandarkan pada ikatan tempat tinggal di zaman modern.<sup>40</sup> Oleh karena itu, penerimaan agama baru diapat disamakan dengan ancaman bagi kedaulatan suku, dan bagi individu yang tidak selaras (membela) sukunya digolongkan sebagai “penjahat” (*khali*), dan merupakan aib bagi sukunya.

<sup>39</sup> Karim, *Hegemoni Quraisy; Agama, Budaya, Kekerasan*, 35.

<sup>40</sup> Karim, 232–33.

### **Kaitan Pranata Ekonomi Terhadap Penyembahan Berhala**

Perayaan penyembahan berhala terbesar masa jahiliah adalah melalui ibadah haji. Ibadah haji sebagai sesuatu yang dilestarikan, tidak semata karena alasan agama. Orang-orang Quraisy menganbil kesempatan dari ibadah haji dan umrah untuk kegiatan berdagang di wilayah Hijaz. Orang-orang Quraisy mendorong semua suku untuk memindahkan berhala-berhala mereka ke halaman Ka’bah dengan tujuan menarik semua suku agar datang ke Makkah untuk melakukan ibadah Haji dan agar mereka lebih cenderung kepada berhala atau dewa-dewa sesembahannya yang berada di hadapan Ka’bah dan berkorban untuknya.<sup>41</sup> Hal yang membantu orang-orang Quraisy dalam mengangkat kesucian Ka’bah yaitu penerimaan terhadap Nabi Ibrahim dan puteranya Nabi Ismail, yang telah membangun Ka’bah tersebut. Nabi Ismail diyakini sebagai nenek moyang mereka sehingga Ka’bah merupakan warisan nenek moyang mereka.<sup>42</sup>

Musim haji menjadi musim besar bagi para saudagar Quraisy, karena dihari-hari itu mereka mengedarkan barang dagangannya. Terdapat dua pasar yakni pasar Ukaz dan Majannah yang berlangsung dekat musim haji. Pasar Ukaz terletak di sebelah tenggara kota Makkah dan pasar Majannah terletak di dekat kota Makkah. Pasar Ukaz yang paling terkenal dan menjadi tempat berkumpul bagi orang-orang Quraisy, Hawazin, Ghatfan, Khuza’ah dan ‘Adhal. Untuk menyelamatkan musim ini, orang-orang Quraisy dengan sekuat kemampuannya menjadikan hari-hari

<sup>41</sup> Karim, 284.

<sup>42</sup> Karim, 285.

itu untuk melindungi para pendatang dan memberikan bantuan yang pantas kepada mereka.<sup>43</sup>

Fungsi pasar tidak hanya sekedar memberikan keuntungan yang besar bagi para konglomerat di pusat perkotaan jazirah Arab, tetapi juga mendatangkan keuntungan lain yakni membawa segala kesejahteraan ke Arab. Hal itu karena barang dagangan yang dibawa oleh rombongan haji dan saudagar, merupakan barang-barang mewah seperti pakaian sutera, parfum, minyak wangi, sandal mewah, surban warna-warni, lampu warna-warni, dan pedang Hindia yang harganya hanya dapat dijangkau oleh orang-orang kaya yang menempati pusat-pusat peradaban dan juga kalangan terdidik serta para tokoh Quraisy.<sup>44</sup>

Nabi menyerukan ketauhidan, menolak segala bentuk penyekutuan dan penyembahan berhala. Ini sangat mengganggu kelangsungan hidup perdagangan dan penghasilan keuangan mereka yang dibangun di atas sendi-sendi paganistik, dimana Makkah sebagai ibu kota pertama, dibanjiri oleh para pelaku ibadah haji dan umrah dari segala penjuru jazirah Arab. Selain itu seruan keadilan sosial diantara sesama manusia sebagai implikasi pengilhahan hanya kepada Allah, akan menghalangi mereka untuk memperbudak laki-laki dan perempuan, di mana mereka merupakan kekuatan produksi.<sup>45</sup>

## Proses Umar Mengenal Pemikiran Tauhid

Umar mengetahui peristiwa seruan Muhammad di atas bukit shafa, terlebih lagi letak kampung Bani Adi berada di sekitar

bukit itu. Kediaman kampung Umar ini terletak di Safa, bersebelahan dengan Bani Sahm. Sebagaimana kebiasaan masyarakat Arab ketika itu, ketika ada yang menyeru di atas bukit Shafa mereka mengirimkan delegasinya, guna melihat apa yang sebenarnya terjadi. Saat itu Nabi Muhammad mengatakan dirinya membawa al-Qur'an dan seruan kepada Quraisy agar menerima ajaran tauhid dari Allah Swt.<sup>46</sup> Selain seruan langsung dari utusan Allah itu, pada tahap ini sebenarnya Umar juga sudah mendengar langsung respon Allah terkait olok-olok dari Abu Lahab yang tidak suka dengan seruan Nabi Muhammad kepada ajaran tauhid itu. Allah bersabda dalam QS. Al-Lahab ayat 1 sampai 3 : *Celakalah kedua tangan Abu Lahab, dan celakalah ia. Tak ada gunanya kekayaan dan usahanya itu. Api yang menjilat-jilat akan menggulungnya.*<sup>47</sup>

Pengumuman Nabi saw., di atas adalah benih awal dari permusuhan suku Quraisy terhadap Nabi saw. Dan ajaran Islam yang dari hari ke hari semakin nyata dan membesar. Tokoh-tokoh suku Quraisy sadar sepenuhnya bahwa agama dan kepercayaan mereka terancam eksistensinya dengan kehadiran Islam. Pengaruh bahkan keuntungan materi, yang selama ini mereka peroleh dari pengelolaan Ka'bah pasti akan lenyap karena ajaran yang disampaikan Nabi saw., yakni ajaran tauhid yang menolak menyembah berhala. Bahkan perjalanan dagang mereka akan terganggu, karena selama ini semua suku menghormati mereka dan tidak mengganggu kafilah mereka karena mereka adalah pengelola Ka'bah

<sup>43</sup> Karim, 286–87.

<sup>44</sup> Karim, 288.

<sup>45</sup> Karim, 331–32.

<sup>46</sup> Haekal, "Umar Bin Khattab, Terj," 31.

<sup>47</sup> Qur'an, 111:1-3

dengan aneka berhala yang diletakkan di dalamnya.<sup>48</sup>

## **Faktor Antropologis yang Mempengaruhi Umar dalam Penerimaan Tauhid**

### **1. Nilai Stabilitas Sosial di Berbasis Penyembahan Berhala**

Dalam perlawanan Quraisy terhadap dakwah Rasul, Umar selalu membela tradisi, ibadah, aturan yang telah dirajut oleh suku Quraisy. Ia melawan Islam pada permulaan dakwah di Makkah. Umar khawatir Islam akan menggoyahkan sistem Makkah yang sudah baku.<sup>49</sup>

Pada peristiwa hijrahnya muslimin ke Habasyah, penulis menilai Umar semakin merasa khawatir bilamana ajaran tauhid dapat merusak persatuan masyarakat Arab. Sikap umat muslim yang melakukan hijrah dianggapnya semakin menceraikan persatuan Quraisy. Umat muslim menentang keluarganya, keluarga juga mengecam sikap umat muslim yang berani menghina dan meninggalkan berhala-berhala. Padahal sudah turun-temurun suku Quraisy meyakini penyembahan berhala sebagai ajaran nenek moyang. Keyakinan yang sudah mengakar tersebut telah terwujud dalam tatanan perilaku sosial masyarakat Makkah.<sup>50</sup>

Bila mengacu pada diri Umar yang memiliki kedalaman pengetahuan tentang sejarah dan tradisi Quraisy dan posisinya sebagai duta atau perwakilan untuk membanggakan tradisi Quraisy di pasar-pasar besar, dapat mempengaruhi dirinya sehingga lebih condong melakukan pembelaan terhadap “kepercayaan lama”. Bangsa Arab sebelum

Islam mempunyai adat istiadat (kebiasaan) yang telah menjadi tradisi yang amat dipelihara dan dihormati mereka sebagaimana menghormati peraturan-peraturan agama. Dalam antropologi, kebudayaan termasuk di dalamnya tradisi dapat memberi jiwa kepada masyarakat.<sup>51</sup> Kebudayaan ada dalam pikiran dan telah mewujud dalam pola perilaku manusia.

Adanya fakta yang Umar lihat bahwa dengan adanya kepercayaan baru membuat perubahan kondisi sosial yang awalnya telah berjalan dengan tradisi yang telah baku kemudian berubah menjadi bergejolak baik dari kalangan orang-orang lemah maupun beberapa tokoh Quraisy, justru membuat dirinya merasa terusik. Sebagai bagian dari Bani Adi yang berperan untuk menjaga ketertiban sosial dan menengahi perselisihan, maka hal-hal yang bisa menimbulkan pergolakan sosial akan ditangkap sebagai sumber masalah. Batin dan pikirannya belum benar-benar mengkaji ajaran Islam, namun yang ditangkap adalah gejolak sosial yang muncul setelah adanya Islam sebagai ajaran baru.

Sejak muda, Umar selalu memikirkan perkembangan masyarakat dan penyelesaian sengketa dengan standar kehidupan masyarakat pagan. Dari sudut pandang Umar bin Khattab saat itu, ajaran tauhid telah menimbulkan degradasi persatuan sosial masyarakat Quraisy dengan menimbulkan perselisihan hingga perpisahan keluarga ke Abisinia demi mempertahankan ajaran tauhid. Ajaran tauhid bertentangan dengan pengalaman Umar secara pribadi dalam

<sup>48</sup> Shihab and Syukur, “Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW,” 347.

<sup>49</sup> Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Al-Khathab*, 35.

<sup>50</sup> Haekal, “Umar Bin Khattab, Terj,” 5.

<sup>51</sup> Koentjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi PT,” 151.

menjalani ketenangan hidup dibawah persatuan masyarakat paganisme.

## 2. Superioritas Tradisi Penyembahan Berhala terhadap Pemikiran Tauhid

Ketika berhadapan dengan budaya lainnya, antar budaya senantiasa berkompetisi untuk mendominasi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Makkah termasuk Umar. Para petinggi Quraisy, tidak segan untuk melakukan penyerangan secara masif baik melalui jalur budaya maupun menyiksa secara fisik kelompok Islam karena dianggap melenceng dari budaya nenek moyang.

Peristiwa yang terjadi di bukit Safa kala itu menimbulkan perbincangan kontroversial di antara penduduk Makkah. Tak lama setelah perbincangan ajaran baru itu, pemuka kaum musyrik bergerak membendungnya dengan menggunakan jasa para penyair, yang kala itu berfungsi sebagai media massa. Mereka mengajak para penyair memfitnah dan mencela serta mendeskreditkan Nabi Muhammad saw. Dalam syair tersebut berisi makian, tuduhan gila, terkena sihir atau kutukan jin.

Adanya fitnahan dan ujaran kebencian yang berkembang melalui para penyair ini memungkinkan menimbulkan kesalahpahaman masyarakat Makkah terhadap ajaran Islam bahkan kebencian terhadap Islam. Timbulnya sikap kebencian yang meluas terhadap Islam tidak hanya melalui serangan secara lisan. Selanjutnya juga terjadi intimidasi dan penyiksaan secara fisik terhadap kaum dhuafa yang masuk Islam agar mereka kembali menyembah berhala.<sup>52</sup>

Umar termasuk penduduk Makkah yang gemar menyiksa para pemeluk Islam yang lemah.<sup>53</sup> Termasuk pada kemenakannya sendiri, Zaid bin Amr yang telah masuk Islam, Umar menyumpahi kemenakannya itu agar dilarang memasuki Makkah. Bahkan ia rela bila harus mengurus kemenakan yang dia anggap menistakan berhala-berhala kaum Quraisy untuk dibantai.<sup>54</sup>

Budaya juga senantiasa diwariskan kepada generasi selanjutnya (Linton). Oleh karena itu bagi para pengikutnya budaya dapat membentuk suatu identitas bersama dan kebanggaan, terlepas apakah budaya tersebut irasional sebagai acuan berperilaku. Umar sebagai bagian dari Quraisy, menjadi bagian dalam menjaga superioritas budaya penyembahan berhala agar dapat bertahan ke generasi selanjutnya.

## 3. Tradisi Fanatisme Suku (Ashabiyah)

Dalam konteks masyarakat Arab, suku menjadi kesatuan masyarakat dan tempat munculnya (sumber) tatanan nilai-nilai kemasyarakatan yang berkembang dari masyarakat tersebut, bukan keluarga. Setiap individu merasakan adanya hubungan persahabatan, bukan karena kekeluaargannya saja, melainkan karena kesukuannya. Perasaan inilah yang mendorong adanya pembelaan terhadap sesama suku saat mereka mendapat serangan, bahkan membela mati-matian. Bahkan lathi dari peperangan untuk membela sukunya merupakan aib dan digolongkan sebagai "penjahat" (*khali*). Maka, hubungan dengan suku seperti ikatan "nasionalisme"

<sup>52</sup> Haekal, "Umar Bin Khattab, Terj," 19.

<sup>53</sup> Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Al-Khathab*, 35.

<sup>54</sup> Haekal, "Umar Bin Khattab, Terj," 5.

jika disandarkan pada ikatan tempat tinggal di zaman modern.<sup>55</sup>

Melalui interaksi secara langsung dengan para pemeluk Islam, beberapa implementasi dari ajaran Islam pun telah diketahui oleh Umar. Informasi implementasi ajaran ini diketahuinya bukan dari Nabi Muhammad langsung, namun dari perilaku umat Islam dalam menjalankan dan mempertahankan keimanannya kepada Allah swt. Disaksikannya pengikut Rasulullah memperjuangkan keimanannya kepada Allah Swt. Perjuangan itu dilakukan dengan dengan cara mengorbankan harta, jiwa, dan raganya. Sekalipun umat muslim disiksa, diancam, dan dianiaya mereka akan tetap menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang layak disembah. Di sisi lain, sosok seperti Abu Bakar rela memberikan hartanya untuk membebaskan para budak yang meninggalkan penyembahan berhala dan beralih memeluk Islam, salah satunya budak milik Umar. Hal itu dilakukannya untuk menjaga dan melindungi nyawa sekaligus keberlangsungan keimanan mereka. Umar juga mengetahui bahwa umat muslim rela meninggalkan tanah airnya demi mempertahankan keimanan mereka.<sup>56</sup> Dengan demikian maka Islam dalam pandangan Umar kala itu dipandang sebagai tantangan terhadap kesukuan masyarakat Arab.

#### 4. Dorongan Menjaga Nama Baik Bani Adi

Posisinya dari Bani Adi yang berperan sebagai penengah apabila terjadi perselisihan, Umar merasa bertanggungjawab untuk menjaga keharmonisan sosial antar penduduk

Makkah maupun dengan penduduk wilayah lainnya. Ditambah lagi, nilai dan norma masyarakat Makkah sangat menjunjung tinggi paganisme makin memperkuat tekad Umar untuk mempertahankan persatuan masyarakat yang sudah terbangun dengan mempertahankan keyakinan paganisme itu. Bila masyarakat tercerai berai karena ajaran baru sekalipun itu dibawa oleh Nabi Muhammad yang merupakan keturunan Quraisy sendiri, tentu akan menjadi persoalan yang sangat berat bagi Bani Adi. Apalagi kondisi tersebut telah mampu dipertahankan sejak kakeknya tertinggi, Ka'ab bin Luay yang memiliki kedudukan yang mulia di mata orang Arab.

Sebagai penerus Bani Adi, Umar merasa bertanggung jawab menjaga kemuliaan itu diantara Bani-Bani lainnya dalam Suku Quraisy, terlebih dengan adanya kondisi persaingan antar Bani dalam Quraisy. Dengan menjaga kedudukan Bani Adi sebagai penengah antar suku melalui penciptaan kondisi yang stabil di Makkah, maka dapat menjaga pengaruh politik Bani Adi diantara Bani-Bani lainnya.

Analisis ini linier dengan analisis yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam menganalisis sikap Hamzah dalam melakukan pembelajaran terhadap Muhammad dengan memukulkan panahnya pada Abu Jahal ketika belum menerima Islam.<sup>57</sup> Meskipun sikap Abu Jahal yang berasal dari Bani Makzum, merupakan kerabat Rasul dan sama-sama berasal dari Quraisy, namun memiliki persaingan dengan Bani Hasyim dimana Muhammad berasal. Dorongan pembelaan Hamzah kepada Nabi

<sup>55</sup> Karim, *Hegemoni Quraisy; Agama, Budaya, Kekerasan*, 232–33.

<sup>56</sup> Haekal, "Umar Bin Khattab, Terj," 30.

<sup>57</sup> Shihab and Syakur, "Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW," 357.

yang merupakan keponakannya dan sikap permusuhan Abu Jahal kepada Nabi kuat dipengaruhi faktor persaingan antar Bani.

Nabi dihadapkan persaingan antar bani mendakwahkan Agama Islam. Beliau berasal dari kaum "Pemelihara Ka'bah" yang religius namun miskin. Bersaing, berhadapan dengan kaum kaya raya yang sukses dalam berdagang, yang juga ingin mendapatkan kedudukan terhormat dimata kaumnya.<sup>58</sup> Penulis melihat indikasi yang sama pada diri Umar yang berasal dari Bani Adi, yang mempertahankan posisi politik Bani-nya dengan berupaya menjaga stabilitas sosial Makkah.

#### 5. Tradisi Mengagumkan Sastra

Umar merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menilai sebuah syair. Setiap kali festival pasar Ukaz digelar, ia tidak akan melewatkan mengunjungi pertunjukan syair. Ia sangat menikmati pembacaan puisi itu dan mendengarkannya dengan tekun. Tak lupa sesekali menganggukkan kepala dan menunjukkan rasa kagum terhadap karya puisi yang bernilai tinggi.<sup>59</sup>

Setelah peristiwa Umar membaca surat Taha di kediaman saudaranya, muncul dorongan dalam diri Umar berupa kekaguman terhadap isi surat tersebut. Kekaguman dan tergeraknya Umar menuju ajaran tauhid ini juga tak terlepas dari sistem sosial orang-orang Arab, termasuk kalangan Quraisy, yang sangat mengapresiasi sastra. Mereka akan mudah dipengaruhi pikiran dan perasaannya ketika mendengarkan atau membaca ungkapan puitis yang sangat indah. Hitti sampai-sampai menjuluki ritme, bait, syair, dan irama bahasa merupakan sihir yang halal

karena mampu memengaruhi psikologis mereka secara dalam.<sup>60</sup>

#### 6. Hubungan Faktor Antropologis Dengan Penerimaan Umat Terhadap Ajaran Tauhid

Mengacu pada pendapat Kluchon dan Kelly, budaya merupakan segala konsep hidup yang tercipta secara historis baik bersifat rasional maupun irasional, sebagai acuan yang potensial untuk tingkah laku manusia. Beberapa uraian faktor budaya di atas secara umum mendorong diri Umar untuk menolak ajaran Islam. Puncak dari penolakan tersebut adalah dengan kuatnya dorongan untuk membunuh Rasul.

Penyembahan berhala di Arab pra Islam, secara umum berkaitan dengan pranata sosial-politik dan ekonomi. Penulis melihat nilai budaya yang cenderung lebih kental mempengaruhi Umar dalam menolak ajaran tauhid adalah karena ancaman terhadap pranata sosial-politik, ketimbang ekonomi. Hal ini dibuktikan munculnya respon kesedihan pada diri Umar ketika menyaksikan bangsa Arab yang meninggalkan tanah airnya demi menjaga keimanannya.

Pengaruh kuatnya tradisi menjadi penghambat rasionalitas dalam menerima kebenaran ajaran Islam ini sesuai dengan turunnyanya surat Al-Maidah104. *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul." Mereka menjawab, "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya)." Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang*

<sup>58</sup> Prilatmoko, "Unsur-Unsur Dakwah Nabi Muhammad pada Keluarganya Bani Hasyim," 319.

<sup>59</sup> Haekal, "Umar Bin Khattab, Terj," 2.

<sup>60</sup> Hitti, *History of the Arabs*, 112.

*mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?”*

Menurut Quraish Shihab, adat kebiasaan yang mereka yakini sebagai ajaran agama itu membudaya dan mendarah daging dalam diri dan benak mereka. Sehingga walaupun Tuhan melalui Rasul-Nya telah menyampaikan kepada mereka, mereka akan tetap bersikukuh pada ajaran nenek moyang. Sebenarnya mereka juga tahu bahwa tidak ada di antara orang tua mereka yang memiliki pengetahuan dan yang tidak memiliki pengetahuan maka tidak akan dapat memberi petunjuk. Namun mereka enggan untuk merenung walau sesaat. Dengan adanya petunjuk yang telah diberikan mereka tidak mampu memanfaatkan karena tidak dipergunakan akal mereka untuk memahami petunjuk. Pada ayat tersebut bukan berarti bahwa bila mereka memiliki pengetahuan, mereka boleh mengikuti kesesatan orang tua mereka. Pengetahuan dan kesesatan adalah dua hal yang bertolak belakang dan tidak mungkin dapat bertemu sehingga bila mereka mengikuti orang tua mereka, pastilah mereka tidak memiliki pengetahuan.<sup>61</sup>

Namun ada satu tradisi Arab yang bernilai positif atau mendorong diri Umar pada pemikiran Tauhid yakni tradisi mengagungkan syair. Dari pengalaman-pengalamannya mengamati dan menilai kualitas syair-syair sepanjang hidupnya, Umar pada akhirnya menyadari bahwa syair wahyu Allah merupakan sesuatu amat luar biasa yang belum pernah dibuat manusia manapun.

## **Faktor Psikologi Penerimaan Umar bin Khattab terhadap Pemikiran Tauhid**

### **1. Dinamika Niat dalam Diri Umar**

Pada awalnya Umar bin Khattab memutuskan untuk menolak ajaran tauhid yang dibawa Nabi Muhammad. Penolakan terhadap ajaran tauhid ini tercermin sangat jelas dalam sikapnya yang hendak membunuh Nabi. Dalam perjalanannya menuju Nabi ketika hendak membunuh, ia menyampaikan alasan kenapa ia memutuskan untuk membunuh Nabi saw. Ia menyampaikan pada Na'im bin Abdullah yang kala itu berpapasmu "Aku akan menemui dan membunuh Muhammad yang telah meninggalkan agama leluhur, memecah belah masyarakat Arab, dan melecehkan sembah-sembahan masyarakat."<sup>62</sup>

Sebagaimana analisis faktor-faktor antropologis, mulanya Umar menolak pemikiran tauhid. Pemikiran tauhid dinilainya tidak memenuhi aspek kompatibilitas terhadap nilai-nilai yang berkembang di Mekah dan Quraisy khususnya, pengalamannya sebagai bagian dari Bani Adi untuk menjaga ketertiban sosial di Mekah, dan kebutuhannya dalam kehidupan masyarakat paganisme yang dianggap sudah sangat mapan. Banyak keluarga yang bercerai berai hingga para penganutnya meninggalkan kampung halaman demi menjaga keimanannya. Umar menganggap ajaran tauhid itu justru merusak sendi-sendi ketertiban masyarakat. Dalam pandangan Umar, ketertiban itu hanya bisa dicapai dengan tetap mempertahankan yang sudah biasa diterapkan, yaitu menyembah berhala.

<sup>61</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah jilid VI, 271.

<sup>62</sup> Shihab and Syakur, "Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW," 373.



Penerimaan terhadap ajaran yang dibawa Muhammad hanya akan menimbulkan kekacauan.

## 2. Pertimbangan Pemikiran Sebelumnya (*Forethought*)

Umar bin Khattab kemudian mempertimbangkan kembali niatannya tersebut ketika berpapasan dengan Na'im bin Abdullah dalam perjalanan hendak membunuh Rasul, Naim menyampaikan padanya bahwa: "Tidakkah sebaiknya Engkau meluruskan keluargamu? Saudara perempuanmu Fatimah dan suaminya Sa'id telah memeluk Islam." Mendengar pernyataan ini, Umar kemudian mengalihkan jalannya menuju rumah ipar dan saudara perempuannya itu.<sup>63</sup>

Hal ini linier dengan analisis faktor antropologis dimana salah satu hambatan antropologis adalah untuk menjaga nama baik dari Bani Adi. Namun disini lain ternyata saudaranya sendiri sesama Bani Adi ternyata telah menjadi pengikut Muhammad. Hal ini tentu mencoreng nilai dirinya yang selama ini menjaga posisi Bani Adi sebagai penjaga agama leluhur dengan secara keras menentang dakwah Nabi. Keislaman dari saudaranya bertentangan dengan nilai-nilai dalam diri Umar. Oleh karena itu ia ingin segera mengetahui apakah benar adanya kabar tersebut langsung dari mulut saudaranya.

Di kediaman saudaranya sedang hadir juga Khubbab bin al-Arthi yang memegang lembaran ayat al-Quran dan membacanya. Ketika mendengar kedatangan Umar, Khubbab bersembunyi, Fatimah mengambil lembaran al-Quran dan

menyembunyikannya. Mengetahui bahwa kerabatnya telah meninggalkan agama leluhur, Umar kemudian memperlakukan kasar Sa'id. Fatimah yang saudara Umar itu bangkit dan membela suaminya, maka Umar pun memukul dan melukainya. Melihat saudaranya berdarah akibat tamparannya, membuat Umar merasa iba dan menyesal.<sup>64</sup>

## 3. Dinamika Reaktifitas Diri (*Self-Reactiveness*)

Atas tindakannya yang memukul saudaranya hingga menimbulkan perasaan iba dan menyesal itu-lah mendorong jiwa Umar untuk memikirkan kembali tindakan yang seharusnya. Ia memonitor dirinya dan mengoreksi reaksi dirinya tersebut. Ia berhenti melakukan pemukulan dan justru meminta untuk membaca surat dari Al-Quran yang baru saja ia dengarkan.

Kejadian itu berlanjut dengan Umar membaca surah Taha yang berpengaruh terhadap keputusannya menerima ajaran tauhid. Ketika Umar sempat merasa bersalah dan akhirnya lembaran itu diserahkan kepada Umar setelah ia berjanji akan mengembalikannya jika sudah selesai membaca. Ia membaca surah Taha ayat 1 sampai 14.

Umar bin Khattab mendapati secara langsung gaya bahasa al-Qur'an yang begitu indah dan agung. Tidak mungkin ada manusia mana pun yang dapat membuat syair yang sama derajatnya dengan sesuatu yang baru saja dibacanya.<sup>65</sup> Pada saat itu Umar bin Khattab menjadi tertarik dengan ajaran tauhid karena kemudahan dalam memahami tata bahasanya.

<sup>63</sup> Shihab and Syakur, 373–74.

<sup>64</sup> Shihab and Syakur, 373–74.

<sup>65</sup> Murad, "Umar Ibn Al-Khattab, Terj. Ahmad Ginanjar Sya'ban Dan Lulu M. Sunman," 24.

Adanya kemudahan dalam memahami dan menilai tingkat kualitas sastra ini dipengaruhi oleh faktor kemampuan membaca dan sastra yang dimilikinya. Sejak kecil dirinya didik membaca dan menulis yang merupakan hal yang jarang dilakukan oleh kaum Quraisy. Pada umumnya orang-orang Quraisy berpendapat bahwa belajar membaca dan menulis bukanlah hal yang penting untuk diajarkan kepada anak-anak mereka.<sup>66</sup> Karena itulah, Umar dapat langsung membaca wahyu dari Allah yang dituliskan dalam Qur'an yang dibawa adinya itu. Terlebih lagi, Umar merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menilai sebuah syair. Dari pengalaman-pengalamannya mengamati dan menilai kualitas syair-syair sepanjang hidupnya, tentu Umar menyadari bahwa syair wahyu Allah merupakan sesuatu amat luar biasa yang belum pernah dibuat manusia manapun.

#### **4. Dinamika Refleksi Diri (Self-reflectiveness)**

Pada tahap refleksi diri seseorang akan melakukan evaluasi atas motivasi, nilai bahkan makna hidupnya. Pada masa awal dakwah Nabi, Umar hanya berpatok pada satu sudut pandang dengan landasan paganisme. Karena kefanatikannya, ia langsung menolak untuk memahami langsung firman Tuhan tersebut. Barangkali pengalaman langsung menghayati ajaran tauhid dari sudut pandang sastra ini dalam suasana yang lebih kondusif daripada sebelumnya, yang menjadi titik balik keputusan Umar yang dulunya merupakan fanatik paganisme.

Kemungkinannya, Umar memang sedang tidak benar-benar mengamati langsung ucapan Nabi Muhammad pertama kali di bukit Safa ketika memulai dakwah terang-terangan setelah tiga tahun melakukan dakwah sembunyi-sembunyi. Ia terdistraksi dengan ramainya orang-orang yang tidak berpikir dua kali untuk menyatakan penolakannya terhadap seruan Rasulullah. Suasana yang makin memanas itu, memengaruhi kejernihan pikiran Umar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. Musthafa Murad, Guru Besar Universitas Al-Azhar, bahwa para pembesar Quraisy menganggap seruan kenabian itu sebagai wujud kegilaan sebagaimana kahin, dukun, penyair gila yang hobi mencari sensasi dan popularitas.<sup>67</sup> Terlebih lagi setelah seruan akbar di bukit Safa itu, perseteruan kafir Quraisy dengan Muhammad perlahan-lahan makin memuncak, dari yang awalnya sekedar mendiskreditkan Nabi Muhammad hingga berujung pada pembunuhan dan penyiksaan terhadap kaum muslimin.<sup>68</sup> Umar termasuk aktor dalam memerangi umat muslim ini. Hingga hatinya mulai sedikit luluh ketika kerabat-kerabatnya yang telah masuk Islam rela meninggalkan tanah airnya, hijrah ke Abisinia. Ia mulai menimbang-nimbang lagi, barangkali perlakuan kerasnya bersama kafir Quraisy tidak sepadan dengan misi mempertahankan keimanan yang dijunjung oleh kaum muslim, meski harus merelakan nyawa.

Sehingga dalam hal ini, berubahnya keputusan Umar bukan hanya karena kemudahan dalam memahami ajaran tauhid melalui kemampuan bahasa dan sastra yang dimilikinya, namun juga didukung dengan

<sup>66</sup> Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, 156.

<sup>67</sup> Murad, "Umar Ibn Al-Khattab, Terj. Ahmad Ginanjar Sya'ban Dan Lulu M. Sunman," 20.

<sup>68</sup> Haekal, "Umar Bin Khattab, Terj," 105.

kondisi lingkungan dan psikologis yang lebih tenang ketika berusaha memahami ajaran tersebut. Kondisi ini membuka pikiran Umar menjadi lebih jernih sehingga intelektualitasnya berkaitan dengan bahasa dan sastra untuk memahami kebenaran firman Allah dapat dioptimalkan.

Pada surah Taha ini, Allah menjelaskan identitasnya yaitu Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, yang memiliki segala isi dunia, baik di langit, permukaan bumi, bahkan sampai bawah tanah, yang Maha Mengetahui segalanya, yang memiliki nama-nama baik (*asmaaul husna*). Identitas yang disampaikan ini, ketika dibaca, Umar menjadi tersadarkan bahwa Tuhan yang sesungguhnya memiliki kuasa yang tak terbatas. Berhala-berhala sesembahan kaum Quraisy, yang juga ia sembah, tidak mampu menandingi kekuasaan Allah, menciptakan wujud dirinya sendiri saja butuh bantuan manusia. Dihubungkan dengan persoalan masyarakat Quraisy, berhala-berhala itu juga tidak mampu mencegah perbuatan mungkar maupun memberi perlindungan terhadap orang-orang yang lemah. Mereka berlaku semena-mena terhadap budak dan anak yatim, membunuh anak-anak perempuan, berfoya-foya, dan berzina. Jika memang berhala adalah Tuhan, seharusnya ia mampu mendatangkan kemaslahatan bagi umat secara keseluruhan. Kenyataannya, berhala-berhala itu tidak dapat menyaingi Allah yang menyebutkan bahwa dirinya memiliki nama-nama baik. Secara tak langsung, Allah hendak menunjukkan julukan atau nama-nama baiknya itu menandakan dirinya mampu membawa kebaikan bagi makhluk ciptaan-Nya. Kebaikan Allah ini juga ditunjukkan pada ayat kedua dan ketiga

surah Taha: “Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah, Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)”. Allah menurunkan Al-Quran bukan untuk menjadikan masyarakat menjadi susah, namun sebagai petunjuk untuk perbaikan tatanan sosial.

Adapun *asbabun nuzul* dari ayat tersebut mengacu pada olok-olok kaum musyrik yang menyatakan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad agar dia menjadi susah. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya: “Thaha. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang-orang yang takut (kepada Allah).”<sup>69</sup>

Umar yang masih dalam satu zaman ketika ayat itu turun mengetahui bahwa kaum kafir Quraisy mengolok-olok orang-orang yang menerima ajaran tauhid. Apalagi ia juga bagian dari orang-orang yang menentang Islam. Mereka mencemooh bahwa ajaran tauhid hanya menyusahkan seperti harus menanggung penyiksaan dari masyarakat Mekah. Padahal Allah menurunkan ajaran tauhid untuk membenahi kondisi masyarakat kala itu. Dengan begitu, Umar memahami bahwa prinsip dari ajaran tauhid ialah sebagai petunjuk ketuhanan yang benar dan dorongan untuk memperbaiki kondisi masyarakat.

Setelah itu, Allah mengemukakan argumentasi yang lebih kuat lagi untuk membuktikan diri-Nya memang Tuhan yang layak disembah dengan memberikan informasi sejarah pertemuan Nabi Musa dengan dirinya. Perlu diketahui bahwa

---

<sup>69</sup> “Surat Taha Ayat 2 - Qur'an Tafsir Perkata.”

bangsa Arab hidup berdampingan dengan bangsa Yahudi yang dulu merupakan sasaran dakwah Nabi Musa. Secara tak langsung masyarakat Quraisy mengenal Nabi Musa, termasuk Umar bin Khattab. Ketika peristiwa sejarah pertemuan Musa dengan Allah itu diceritakan kronologisnya melalui surat Taha, membuktikan bahwa Allah yang Maha Mengetahui yang mengutus Muhammad kepada Quraisy sama dengan Tuhan yang ditemui Musa, Tuhan yang selama ini menciptakan dan menuntun manusia untuk menyembah penciptanya.

Dari pembacaan surat Taha itu, Umar memahami prinsip sebenarnya dari ajaran tauhid. Prinsip ini diketahuinya karena dirinya membuka diri terhadap jaringan komunikasi golongan lain yaitu kelompok umat muslim yang berkumpul di rumah adik dan iparnya. Sebelumnya informasi ini tidak didapatkan dengan baik karena tipe jaringan komunikasi Umar tertutup pada kalangan yang fanatik terhadap paganisme.

Selain itu, prinsip ajaran tauhid yang disampaikan Allah dalam firman-Nya itu juga mampu dipahami Umar karena dirinya merupakan orang yang berpengetahuan. Sejak muda, Umar senang membuka diri pada pengetahuan terutama pada sejarah, sastra dan pelaksanaan tradisi jahiliah. Umar telah menjalani hidup pada masa Jahiliah, memahami hakikatnya secara mendalam, tradisinya, adat istiadatnya, dan membelanya dengan segenap kekuatan yang dimilikinya. Ia mengatakan ucapan yang terkenal "Sesungguhnya ikatan Islam akan terlepas ikat, apabila seseorang tumbuh dalam Islam yang dengan tidak mengenal Jahiliah."<sup>70</sup>

Dengan memahami dan mendalami pelaksanaan tradisi jahiliah yang kemudian diperbandingkan secara langsung dengan ajaran Islam, maka Umar akan mudah menemukan adalahnya keburukan dalam ajaran nenek moyangnya tersebut, ketika ia berhasil menjernihkan pikiran dan menenangkan batinnya. Dengan membaca surat Taha tersebut Umar memperbaiki cara pandangannya mengenai karakteristik dari ajaran tauhid itu. Kebutuhannya tidak lagi berfokus untuk menangani perselisihan dengan menjaga persatuan masyarakat melalui pemeliharaan eksistensi paganisme. Tapi melalui pembangunan masyarakat menuju kondisi yang baik dengan spiritualitas berdasarkan ajaran tauhid yakni penyembahan terhadap Tuhan yang benar. Masyarakat membutuhkan petunjuk akan Tuhan yang seharusnya mereka sembah, juga perilaku-perilaku yang harus dilakukan demi menciptakan kemaslahatan dan menghindarkan keburukan. Barhala-berhala yang disembah tidak dapat membuktikan ketuhanannya maupun memberikan dampak positif. Dengan begitu keuntungan relatif dari ajaran tauhid itu justru jauh lebih tinggi dibandingkan ajaran paganisme.

Setelah keterlibatannya dalam aktivitas pembacaan surah Taha yang tidak diperkirakannya itu, Umar memutuskan menerima ajaran Islam. Kini niatnya sudah berubah, awalnya ia berniat untuk membunuh Muhammad berubah menjadi hendak menyatakan keislamannya di Darul Arqam. Umar bin Khattab menyatakan dirinya menerima Islam di Darul Arqam pada suatu hari di bulan Zulhijjah tahun ke-6 kenabian, tiga hari setelah Hamzah masuk Islam. Pernyataan keislamannya itu

---

<sup>70</sup> Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Al-Khathab*, 35–36.

disaksikan oleh Nabi Muhammad beserta sahabat-sahabatnya yang berjumlah empat puluh orang. Menurut Haekal, Islamnya Umar bin Khattab diketahui oleh sekitar seratus tiga puluh orang.<sup>71</sup> Keislamannya ini bukan hanya diketahui oleh kalangan umat Islam, namun juga diumumkannya dengan semangat dan terbuka kepada kaum kafir Quraisy.<sup>72</sup>

## Kesimpulan

Dari studi ini diketahui proses awal dakwah pemikiran tauhid kepada Umar mengalami hambatan dari aspek antropologis berupa fanatisme suku, dorongan menjaga nama baik Bani Adi dan kuatnya nilai-nilai menjaga stabilitas sosial masyarakat Arab berbasis pagan. Hal ini mendorong munculnya penolakan Umar terhadap pemikiran tauhid. Aspek ini juga diperkuat dengan gencarnya provokasi Quraisy untuk membenci Muhammad. Namun melalui kecintaannya pada syair dan peristiwa pembacaan surat Tahaa, pada akhirnya Umar dapat menyadari kebenaran eksistensi Tuhan dan mengatasi

tantangan budaya pagan maupun tantangan dari dalam dirinya sendiri berupa fanatisme tradisi. Umar bin Khattab melakukan evaluasi berbasis refleksi diri secara rasional, dan memutuskan untuk menerima pemikiran tauhid.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam melakukan dakwah di masyarakat memang perlu memperhatikan konteks budaya setempat. Namun budaya setempat tidak terlepas dari kualitas budaya, sehingga justru memungkinkan terjadi persaingan budaya dengan ajaran Islam. Pada budaya yang berkualitas rendah pada akhirnya akan ditinggalkan oleh masyarakat sendiri ketika masyarakat dapat memahami tawaran nilai pembangunan masyarakat pada ajaran Islam yang dapat menawarkan kualitas pembangunan budaya yang lebih baik. Kelompok yang cenderung rasional dapat secara sadar melakukan refleksi dan evaluasi terhadap diri dan terlepas dari fanatisme budaya dan pada akhirnya menerima ajaran Islam yang mengandung rahmat bagi alam.

## Bibliografi

- Amri, Khairul. "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam." *Jurnal Mumtaz* 2, no. 1 (2022): 1–7.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Biografi Umar Bin Al-Khathab*. Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- As-Suyuti, Jalal Ad-Din. "Sejarah Khulafaur Rasyidin." Jakarta: Lintas Pustaka, 2003.
- Bandura, Albert. "SOCIAL COGNITIVE THEORY: An Agentic Perspective," 2000.
- Bastoni, Hapi Andi. *Sejarah Para Khalifah*. Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Cucu, Cucu. "MANAJEMEN DAKWAH RASULULLAH: Analisis Dakwah Nabi Di Kota Mekah." *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016). <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/download/2704/2041>.
- Damayanti, Ninin Prima, Imam Thayibi, Listya Adi Gardhiani, and Indah Limy. "Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam." *Jurnal Kriminologi Indonesia* 3, no. 1 (2003): 43–57.
- Germany, Anton Troianovski in Berlin and Harriet Torry in Dresden. "Thousands of Germans Rally in Pro- and Anti-Islam Protests." *WSJ*. Accessed November 15, 2023. <http://online.wsj.com/articles/thousands-of-germans-rally-in-pro-and-anti-islam-protests-1421097246>.

<sup>71</sup> Haekal, "Umar Bin Khattab, Terj," 22.

<sup>72</sup> Haekal, 32.

- Haekal, Muhammad Husain, and Ali Audah. *Sejarah Hidup Muhammad*. Pustaka Jaya, 1979.
- Haekal, Muhammad Husein. "Umar Bin Khattab, Terj." *Ali Audah. Bogor: Litera Antar Nusa*, 2013.
- Hitti, Philip Khuri. *History of the Arabs: Rujukan Induk Dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*. Penerbit Serambi, 2005.
- Karim, Khalil Abdul. *Hegemoni Quraisy; Agama, Budaya, Kekerasan*. LKIS PELANGI AKSARA, 2002.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan. "Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi PT." *Rineka Cipta: Jakarta*, 2009.
- Mahyudi, Dedi. "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 2 (2023): 114–40.
- Murad, Musthafa. "Umar Ibn Al-Khattab, Terj. Ahmad Ginanjar Sya'ban Dan Lulu M. Sunman." *Kisah Hidup Umar Bin Khattab*, 2009.
- Prilatmoko, Purwo. "Unsur-Unsur Dakwah Nabi Muhammad pada Keluarganya Bani Hasyim." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 2 (December 5, 2022): 313–36. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i2.215>.
- Roseta, Charolin Indah. "DAKWAH ANTARBUDAYA: PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA PADA PROSES ISLAMISASI JAWA ABAD XV." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 2 (January 30, 2020): 163–86. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v1i2.45>.
- Saroglou, Vassilis, and Adam Cohen. "Psychology of Culture and Religion: Introduction to the JCCP Special Issue." *Journal of Cross-Cultural Psychology - J CROSS-CULT PSYCHOL* 42 (October 10, 2011): 1309–19. <https://doi.org/10.1177/0022022111412254>.
- Shihab, M. Quraish, and Abd Syakur. "Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW: Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih/M. Quraish Shihab," 2011.
- Sihabuddin, M. Amin. "Komunikasi Dakwah Bagi Pemurnian Akidah Ummat." *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 2, no. 1 (2018): 52–61.
- "Surat Taha Ayat 2 - Qur'an Tafsir Perkata." Accessed May 19, 2023. <https://quranhadits.com/quran/20-ta-ha/taha-ayat-2/>.